



Integrasi Tafsir dan Sains Tentang Domba dan Serigala dalam Al-Qur'an: Studi Tematik atas Ayat-Ayat Terkait

Rifky Maulana, Zesar Rahmat Syafe'i, Akhmad Dasuki

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Penulis Korespondensi: zesarsyafei@gmail.com , cengrifk01@gmail.com , akhmaddasuki@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze Qur'anic verses related to sheep and wolves through the approach of scientific exegesis (tafsir sains). The study focuses on Qur'anic verses in Surah Al-An'am (6): 146, Thaha (20): 18, Al-Anbiya (21): 78, Shad (38): 23, Ash-Shaffat (37): 107, and Yusuf (12): 17. This research employs a qualitative library research method using a thematic interpretation (maudhu'i) approach integrated with perspectives from both Qur'anic exegesis and science. The data were obtained from the Qur'an, classical and contemporary tafsir literature, as well as relevant scientific sources in the fields of biology, zoology, and ecology. The findings reveal that the mention of sheep in the Qur'an encompasses economic, social, legal, and spiritual dimensions. In the context of herding (Qur'an 20:18), the biological characteristics of sheep as herbivorous and flocking animals correspond to traditional herding practices. In the context of agricultural disputes (Qur'an 21:78 and 38:23), the grazing behavior of sheep, which may damage vegetation, is consistent with the ecological concept of overgrazing. Meanwhile, in the narrative of sacrifice (Qur'an 37:107), the selection of sheep as sacrificial animals has rational foundations in terms of domestication, environmental adaptation, and economic value within pastoral societies. The mention of wolves in Qur'an 12:17 portrays them as symbols of threat used as a pretext for deception. Scientifically, wolves are social predators that rarely attack humans except under extreme circumstances. Therefore, the narrative conveys a moral message concerning the manipulation of facts and deliberate falsehood. Thus, the scientific exegesis approach demonstrates a harmony between Qur'anic descriptions and empirical realities while affirming that verses concerning animals are not merely narrative in nature but also reflective and informative. This study emphasizes that the integration of tafsir and science can enrich the understanding of kauniah verses without reducing the Qur'an to a scientific textbook.*

Keywords: *Scientific Exegesis, Sheep, Wolves, Kauniah Verses, Thematic Interpretation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan domba dan serigala melalui pendekatan tafsir sains. Fokus kajian diarahkan pada QS. Al-An'am: 146, Thaha: 18, Al-Anbiya: 78, Shad: 23, Ash-Shaffat: 107, dan Yusuf: 17. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i) yang dipadukan dengan perspektif tafsir dan sains. Data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta literatur ilmiah yang relevan dalam bidang biologi, zoologi, dan ekologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebutan domba dalam Al-Qur'an memiliki dimensi ekonomi, sosial, hukum, dan spiritual. Dalam konteks penggembalaan (QS. Thaha: 18), karakter biologis domba sebagai hewan herbivora yang hidup berkelompok selaras dengan praktik penggembalaan tradisional. Dalam konteks sengketa ladang (QS. Al-Anbiya: 78 dan Shad: 23), perilaku merumput domba yang berpotensi merusak tanaman sesuai dengan konsep overgrazing dalam ekologi. Sementara itu, dalam peristiwa kurban (QS. Ash-Shaffat: 107), pemilihan domba sebagai hewan sembelihan memiliki dasar rasional dari sisi domestikasi, adaptasi lingkungan, dan nilai ekonomisnya dalam masyarakat pastoral. Adapun penyebutan serigala dalam QS.

Naskah Masuk: 15 Juni 2026; Revisi: 15 Juni 2026; Diterima: 15 Juni 2026; ; Terbit: 16 Juni 2026.

Yusuf: 17 meng gambarkannya sebagai simbol ancaman yang digunakan sebagai dalih kebohongan. Secara ilmiah, serigala merupakan predator sosial yang jarang menyerang manusia tanpa kondisi ekstrem, sehingga kisah tersebut mengandung pesan moral tentang manipulasi fakta dan kebohongan yang direncanakan. Dengan demikian, pendekatan tafsir sains menunjukkan adanya keselarasan antara deskripsi Qur'ani dan realitas empiris, sekaligus menegaskan bahwa ayat-ayat tentang hewan tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga reflektif dan ilmiah. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi tafsir dan sains dapat memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah tanpa menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab sains.

Kata kunci: Tafsir Sains, Domba, Serigala, Ayat Kauniyah, Tafsir Tematik.

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril. Bagi umat Islam, Al-Qur'an bukan hanya dibaca sebagai teks ibadah, tetapi juga dijadikan pedoman hidup yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia mulai dari akidah, ibadah, hukum, hingga isyarat tentang alam semesta.¹ Salah satu keunikan Al-Qur'an adalah cara penyampaiannya yang sering menggunakan fenomena alam dan makhluk hidup sebagai media pengajaran. Dengan bahasa yang ringkas tetapi kaya makna, Al-Qur'an mengajak manusia untuk berpikir, mengamati, dan mengambil pelajaran dari ciptaan Allah di sekitarnya.²

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebenarnya tidak pernah jauh dari alam dan makhluk hidup di sekitarnya. Hewan ternak, hewan liar, tumbuhan, hingga fenomena alam kerap menjadi bagian dari pengalaman manusia sejak dahulu hingga sekarang. Tidak heran jika teks-teks keagamaan juga sering menggunakan realitas tersebut sebagai media penyampaian pesan. Bahasa yang dekat dengan pengalaman konkret biasanya lebih mudah dipahami sekaligus lebih kuat menggugah kesadaran pembacanya.³

Pembahasan tentang hewan pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari perhatian manusia terhadap dunia makhluk hidup. Sejak lama, manusia mengamati perilaku hewan, cara hidupnya, serta hubungannya dengan lingkungan sekitar.⁴ Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, kajian semacam ini kemudian terhimpun dalam satu disiplin yang dikenal sebagai biologi, yaitu ilmu yang mempelajari kehidupan dan organisme secara sistematis. Melalui pendekatan biologis, berbagai fenomena yang berkaitan dengan hewan dapat dipahami secara lebih terstruktur, mulai dari perilaku, habitat, hingga

¹M. Japar, *Al-Qur'an Sebagai Wahyu*, N.D., https://www.academia.edu/download/121120831/Al_Qur_An_Sebagai_Wahyu_M_Japar.Pdf.

² Muhammad Zaki Mubarak et al., "Kartu Ajaib Qur'ani: Media Pembelajaran Hewan Dalam Al-Qur'an Untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Studi Efektivitas Terhadap Pemahaman Dan Minat Belajar Siswa," *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2026): 58–67.

³ Herman Khaeron, *Islam, Manusia, dan Lingkungan Hidup* (Nuansa Cendekia, 2023).

⁴ "MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK YANG PERLU DAN DAPAT DIDIDIK | Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran," accessed June 11, 2026, <https://cendekia.solocls.org/index.php/cendekia/article/view/718>.

perannya dalam keseimbangan ekosistem.⁵ Termasuk di dalamnya kajian dalam bidang biologi. Kajian biologi yang menggunakan pendekatan tafsir tematik (metode *maudhu'iy*), menurut M. Quraish Shihab, memiliki dua makna. *Pertama*, penafsiran yang berfokus pada satu surah Al-Qur'an dengan menguraikan tujuan umumnya sebagai tema sentral, lalu mengaitkan berbagai persoalan dalam surah tersebut sehingga membentuk satu kesatuan yang saling terhubung. *Kedua*, penafsiran yang diawali dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu topik tertentu dari berbagai surah, kemudian sebisa mungkin disusun berdasarkan urutan turunnya ayat, untuk selanjutnya dipaparkan makna komprehensifnya sehingga dapat ditarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh mengenai persoalan yang dikaji.⁶

Al-Qur'an menyebut beragam jenis hewan, baik dalam bentuk perumpamaan maupun sebagai media pembelajaran dan petunjuk bagi manusia. Kedudukan hewan dalam kehidupan manusia disejajarkan dengan sumber daya alam lain, seperti air dan tumbuh-tumbuhan, yang seluruhnya merupakan ayat-ayat yang menunjukkan kebesaran serta keesaan Allah SWT.⁷ Bahkan, sejumlah surah dalam Al-Qur'an menggunakan nama hewan, antara lain Al-Baqarah (sapi betina), An-Naml (semut), An-Nahl (lebah), Al-Ankabut (laba-laba), Al-'Adiyat (kuda perang yang berlari kencang), dan Al-Fil (gajah). Selain menjadi nama surah, beberapa hewan juga disebut dalam konteks sumpah Allah SWT. Hal ini menegaskan bahwa tema kehewanatan dalam Al-Qur'an memiliki signifikansi penting, khususnya unta yang dipandang sebagai salah satu hewan istimewa yang mendapat perhatian khusus dalam Al-Qur'an.⁸

Di antara hewan yang disebut dalam Al-Qur'an, domba dan serigala termasuk yang menarik perhatian. Keduanya muncul dalam beberapa ayat dengan latar yang berbeda-beda. Perkembangan studi tafsir kontemporer kemudian melahirkan pendekatan tafsir sains (tafsir 'ilmi), yaitu upaya membaca ayat-ayat kauniyah dengan mempertimbangkan temuan ilmiah secara proporsional.⁹ Pendekatan ini tidak bertujuan menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab sains, tetapi berusaha melihat kemungkinan titik

⁵ Rawati Panjaitan et al., *PENGANTAR ILMU BIOLOGI: KONSEP DASAR KEHIDUPAN*, November 18, 2025, <https://repository.pustakainspirasi.com/publications/661314/>.

⁶ Ojak Manurung, "PENGETAHUAN BIOLOGI DALAM ALQURAN," *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.50>.

⁷ Mochammad Abdurrahman Mahfued, *Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, n.d.

⁸ Mochammad Abdurrahman Mahfued, "PENYEBUTAN NAMA BINATANG DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR ILMU)" (PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2022), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/819/1/SKRIPSI%20Mochammad%20Abdurrahman%20%28oke%29-1%20-%20Mochammad%20Abdurrahman%20Mahfued.pdf>.

⁹ Murnia Andini Permatasari et al., "TAFSIR ILMU SEBAGAI JEMBATAN PEMIKIRAN QUR'ANI DAN PENGETAHUAN ALAM DI KALANGAN MAHASISWA," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 15, no. 1 (2025): 1–10.

temu antara pesan wahyu dan realitas empiris. Dalam konteks inilah, ayat-ayat tentang domba dan serigala menjadi menarik untuk dikaji secara lebih integratif.

Ayat-ayat yang memuat penyebutan atau implikasi tentang kedua hewan tersebut tersebar dalam beberapa surah, yakni QS. Al-An'am: 146, Thaha: 18, Al-Anbiya: 78, Shad: 23, Ash-Shaffat: 107, dan Yusuf: 17. Keragaman konteks ayat-ayat ini menunjukkan bahwa penyebutan hewan dalam Al-Qur'an tidak bersifat tunggal fungsi, melainkan memiliki dimensi makna yang berlapis. Hal inilah yang mendorong perlunya kajian tematik yang mampu menghubungkan keseluruhan ayat dalam satu kerangka analisis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai domba dan serigala yang disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an menghadirkan pelajaran penting bagi umat Islam, baik dari sisi etika, sosial, maupun perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah SWT dalam ciptaan-Nya. Kehadiran kedua hewan ini dalam konteks yang beragam menunjukkan adanya pesan yang tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga reflektif dan ilmiah. Oleh karena itu, peneliti merasa terdorong untuk menelaah lebih mendalam ayat-ayat yang berkaitan dengan keduanya. Penelitian ini akan mengkaji penafsiran ayat-ayat tentang domba dan serigala melalui pendekatan tafsir sains. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diberi judul "*Integrasi Tafsir dan Sains Tentang Domba dan Serigala dalam Al-Qur'an: Studi Tematik atas Ayat-Ayat Terkait*"

2. METODE PENELITIAN

Bagian Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (library research) yang berfokus pada penelaahan teks Al-Qur'an dan literatur tafsir serta sumber-sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, konteks, dan relevansi ayat-ayat Al-Qur'an tentang domba dan serigala secara mendalam, bukan mengukur data secara statistik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melakukan interpretasi komprehensif terhadap teks serta mengaitkannya dengan perspektif keilmuan modern.

Secara pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) yang dipadukan dengan perspektif tafsir dan sains. Pendekatan tematik digunakan untuk menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan domba dan serigala, untuk mendeskripsikan secara sistematis mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan domba dan serigala, khususnya dalam kemudian dianalisis secara utuh dalam satu kesatuan tema, QS. Al-An'am: 146, Thaha: 18, Al-Anbiya: 78, Shad: 23, Ash-Shaffat: 107, dan Yusuf: 17 beserta kitab-kitab tafsir yang relevan. Sementara itu, pendekatan sains digunakan untuk menelaah kemungkinan keselarasan antara deskripsi Qur'ani dan temuan ilmu pengetahuan modern

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Domba dalam Perspektif Tafsir dan Sains

Tāhā [20]:18

قَالَ هِيَ عَصَائِي أَتَوَكَّلُوا عَلَيْهَا وَاهْتَسُّ بِهَا عَلَيَّ غَنَمِي وَلِي فِيهَا مَأْرَبٌ أُخْرَى

Artinya: “(Musa) berkata, “Ia adalah tongkatku. Aku (dapat) bersandar padanya, merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan memiliki keperluan lain padanya.”

Tafsir Tahlili Kemenag

Ayat ini Allah menjelaskan jawaban Nabi Musa a.s. atas pertanyaan-Nya bahwa, “Tongkat yang biasa ia pergunakan untuk bertelekan, di waktu berjalan atau lelah, menggugurkan daun-daunan untuk dimakan kambingnya, dan masih banyak lagi keperluan-keperluan yang lain, seperti membawa bekal untuk mengusir binatang buas yang akan memakan kambingnya. Jawaban Musa akhirnya dipersingkat dengan mengatakan, “Dan ada lagi untuk keperluan-keperluanku yang lain,” karena dia mengharapkan supaya pembicaraannya dengan Tuhannya dapat berlangsung lebih lama, dan untuk menjaga sopan santun di depan Tuhan karena kemungkinan adanya pertanyaan lain dari Tuhan.¹⁰

Jika ditinjau dari sudut pandang biologi, domba (*Ovis aries*) merupakan hewan herbivora yang memiliki perilaku sosial berkelompok (*flocking behavior*).¹¹ Mereka cenderung mengikuti satu arah dan mudah dipimpin oleh individu dominan atau penggembala. Sifat inilah yang membuat tongkat menjadi alat yang efektif untuk mengontrol pergerakan kawanan. Selain itu, domba juga memiliki naluri mudah panik (*flight response*),¹² sehingga kehadiran penggembala sangat penting untuk menjaga keteraturan kelompok.

Secara ilmiah, praktik penggembalaan memang membutuhkan alat bantu sederhana seperti tongkat untuk mengatur arah dan menjaga jarak antarhewan. Hal ini menunjukkan bahwa gambaran dalam ayat tersebut selaras dengan realitas zoologis dan praktik peternakan yang dikenal hingga saat ini. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya memuat kisah, tetapi juga merefleksikan pengalaman empiris yang sesuai dengan karakter biologis domba.

QS. Al-Anbiya: 78 dan Shad: 23

¹⁰ “Qur’an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/20?from=1&to=135>.

¹¹ “Domba - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas,” accessed March 3, 2026, <https://id.wikipedia.org/wiki/Domba>.

¹² Eko Handiwirawan et al., *Pemanfaatan Tingkah Laku untuk Peningkatan Produksi Domba* (Penerbit Adab, n.d.).

Tafsir Al-Anbiyā' 78

طَوْدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمُونَ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفِثَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ

Artinya: “(Ingatlah) Daud dan Sulaiman ketika mereka memberikan keputusan mengenai ladang yang dirusak pada malam hari oleh kambing-kambing milik kaumnya. Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu”

Tafsir Ringkas Kemenag¹³

Dan perhatikan kisah Dawud dan Sulaiman, dua orang nabi dan rasul yang juga raja di Palestina, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai kasus sebuah ladang milik seorang petani yang diajukan kepada beliau, karena ladang itu dirusak oleh kambing-kambing milik peternak kaumnya. Nabi Dawud berpendapat bahwa kambing-kambing itu diserahkan kepada pemilik kebun, karena harganya dinilai sama dengan tanaman yang dirusaknya sebagai ganti tanaman yang rusak. Nabi Sulaiman memutuskan agar kambing-kambing itu diserahkan sementara kepada pemilik tanaman untuk diambil manfaatnya, minyak dan bulunya, dan pemilik kambing diharuskan mengganti tanaman itu dengan tanaman yang baru. Apabila tanaman yang baru telah dapat diambil hasilnya, pemilik kambing itu boleh mengambil kambingnya kembali sehingga keduanya tidak kehilangan milik mereka masing-masing. Dan Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu tepat, namun keputusan Sulaiman lebih memenuhi rasa keadilan.

Tafsir Ṣād Ayat 23

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ قَالَا ائْخُذْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ

Artinya: “(Salah seorang berkata,) “Sesungguhnya ini saudaraku. Dia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedangkan aku mempunyai seekor saja. Lalu, dia berkata, ‘Biarkan aku yang memeliharanya! Dia mengalahkanku dalam perdebatan.’”

Tafsir Tahlili Kemenag¹⁴

Pada ayat ini Allah menjelaskan apa yang mereka jadikan perkara itu. Salah satu pihak dari mereka menerangkan bahwa saudaranya mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing. Sedang ia sendiri mempunyai seekor kambing saja. Saudaranya menuntut agar menyerahkan kambing yang ia miliki. Karena saudaranya itu pandai memutarbalikkan fakta, sedang ia sendiri tidak mempunyai bukti-bukti yang kuat untuk menangkis, ia merasa dikalahkan dan harus menyerahkan kambing yang seekor itu

¹³ “Qur’an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21?from=1&to=112>.

¹⁴ “Qur’an Kemenag,” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/38?from=1&to=88>.

kepada saudaranya. Itulah perkara yang mereka ajukan kepada Nabi Daud dengan maksud agar mendapat keputusan yang adil.

Dari perspektif biologi dan agronomi, domba dikenal memiliki kebiasaan merumput terus-menerus (*continuous grazing*). Mereka memakan rumput dan tanaman hingga ke akar jika tidak diawasi.¹⁵ Dalam kondisi tertentu, terutama pada malam hari ketika tidak dijaga, kawanan domba dapat dengan mudah memasuki lahan pertanian dan merusak tanaman. Fenomena *overgrazing* bahkan dikenal dalam ilmu ekologi sebagai salah satu penyebab kerusakan vegetasi dan erosi tanah. Kuku keras sapi, domba, dan kambing juga merusak permukaan tanah. Hal ini menyebabkan pemadatan tanah, menghancurkan ekologi kompleks permukaan tanah, dan seringkali memicu erosi tanah.¹⁶ Mencegah penggembalaan berlebihan melalui praktik penggembalaan berkelanjutan. Beberapa strategi mencakup rotasi strategis hewan ternak yang merumput di berbagai area berpagar, memastikan tingkat ternak tidak terlalu tinggi sehingga dapat dikelola secara berkelanjutan, dan memungkinkan regenerasi alami (atau secara aktif memperkenalkan kembali) spesies tumbuhan penting.

Fakta ini menunjukkan bahwa kisah dalam ayat tersebut sangat realistis. Kerusakan ladang oleh ternak bukanlah gambaran simbolik semata, melainkan peristiwa yang secara biologis sangat mungkin terjadi. Dengan demikian, pendekatan tafsir sains membantu memperlihatkan kesesuaian antara narasi Qur’ani dan karakter alami domba sebagai hewan herbivora.

Tafsir Aş-Şāffāt Ayat 107

وَفَدَيْنَهُ بِذَنبِ عَظِيمٍ

Artinya: “Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar”

Tafsir Tahlili Kemenag¹⁷

Pada ayat ini ditegaskan bahwa apa yang dialami Ibrahim dan puteranya itu merupakan batu ujian yang amat berat. Memang hak Allah untuk menguji hamba yang dikehendaki-Nya dengan bentuk ujian yang dipilih-Nya berupa beban dan kewajiban yang berat. Bila ujian itu telah ditetapkan, tidak seorang pun yang dapat menolak dan menghindarinya. Di balik cobaan-cobaan yang berat itu, tentu terdapat hikmah dan rahasia yang tidak terjangkau oleh pikiran manusia.

¹⁵ Farming in Kenya Consultancy, *Peternakan Domba Tanpa Penggembalaan di Kenya: Peternakan Domba yang Menguntungkan*, October 23, 2024, <https://farminginkenya.co.ke/zero-grazing-sheep-farming-in-kenya/>.

¹⁶“Overgrazing & Reducing Grazing Pressure,” Bush Heritage Australia, <https://www.bushheritage.org.au/what-we-do/our-challenge/grazing-pressure>.

¹⁷ “Qur’an Kemenag,” 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/37?from=107&to=182>.

Ismail yang semula dijadikan kurban untuk menguji ketaatan Ibrahim, diganti Allah dengan seekor domba besar yang putih bersih dan tidak ada cacatnya. Peristiwa penyembelihan kambing oleh Nabi Ibrahim ini yang menjadi dasar ibadah kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah, dilanjutkan oleh syariat Nabi Muhammad. Ibadah kurban ini dilaksanakan pada hari raya haji/raja kurban atau pada hari-hari tasyriq, yakni tiga hari berturut-turut sesudah hari raya kurban, tanggal 11, 12, 13 Zulhijah.

Hewan kurban terdiri dari binatang-binatang ternak seperti unta, sapi, kerbau, dan kambing. Diisyaratkan binatang kurban itu tidak cacat badannya, tidak sakit, dan cukup umur. Menyembelih binatang untuk kurban ini hukumnya sunnah muakkadah (sunah yang ditekankan).

Firman Allah:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ

Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). (al-Kausar/108: 2)

Dengan disyariatkannya ibadah kurban dalam agama Islam, maka peristiwa Ibrahim menyembelih anaknya akan tetap dikenang selama-lamanya dan diikuti oleh umatnya. Ibadah kurban juga menyemarakkan agama Islam karena daging-daging kurban itu dibagi-bagikan kepada masyarakat terutama kepada fakir miskin.

Dari sudut pandang ilmiah dan historis, domba termasuk hewan domestic (penjinakan manusia) yang diambil manfaat darinya baik untuk dikonsumsi, Alat transportasi maupun kesenangan dan keindahan.¹⁸ Secara biologis, domba memiliki sejumlah karakter yang membuatnya sangat menguntungkan untuk dipelihara. Hewan ini relatif mudah beradaptasi dengan lingkungan padang rumput maupun wilayah semi-kering, kebutuhan pakannya sederhana karena termasuk herbivora pemakan rumput, serta memiliki ukuran tubuh yang proporsional untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga atau komunitas kecil. Selain itu, laju reproduksinya cukup baik sehingga populasi ternak dapat berkembang dalam waktu yang relatif singkat. Sifatnya yang jinak, tidak agresif, dan cenderung mengikuti kelompok juga membuat proses penanganan termasuk pengembalaan dan penyembelihan—lebih mudah dan aman dilakukan.

Dalam konteks antropologi, penggunaan domba dalam praktik kurban maupun kebutuhan ritual lainnya juga selaras dengan tradisi pastoral masyarakat kuno yang sangat bergantung pada ternak. Bagi komunitas penggembala, domba merupakan sumber daya yang “serbaguna”:¹⁹ dagingnya dikonsumsi, wolnya dimanfaatkan untuk pakaian, dan dalam beberapa kasus susunya juga digunakan sebagai sumber nutrisi. Karena itu, pemilihan domba dalam berbagai praktik tradisional dapat dipahami bukan hanya dari

¹⁸ Muhammad Daud, *Ternak Domestikasi* (Syiah Kuala University Press, 2021).

¹⁹ Dr Ir Moh Zali M. Agr S. Pt, *Ilmu Produksi Ternak Kambing Dan Domba* (Deepublish, n.d.).

sisi simbolik, tetapi juga karena pertimbangan ekologis, ekonomi, dan sosial yang rasional.

Dengan demikian, jika dilihat dari kacamata sains, karakter biologis domba yang mudah dipelihara, adaptif terhadap lingkungan, produktif, serta aman ditangani memang menjadikannya salah satu hewan ternak paling efisien dalam sistem peternakan awal manusia. Fakta ini membantu menjelaskan mengapa domba begitu dominan dalam budaya masyarakat pastoral dan terus bertahan sebagai hewan ternak penting hingga masa sekarang

B. Serigala dalam Perspektif Tafsir dan Sains

Serigala (*Canis lupus*) adalah hewan karnivora yang termasuk dalam keluarga Canidae, yang juga mencakup anjing dan rubah. Serigala merupakan salah satu predator puncak yang tersebar luas di berbagai belahan dunia. Sejak zaman kuno, serigala telah menjadi bagian dari mitologi, legenda, dan cerita rakyat di berbagai budaya.²⁰

Serigala adalah anggota keluarga Canidae terbesar yang masih ada, dan selanjutnya dibedakan dari spesies *Canis* lainnya karena telinga dan moncongnya yang kurang runcing, serta batang tubuh yang lebih pendek dan ekor yang lebih panjang. Meskipun demikian, serigala berkerabat dekat dengan spesies *Canis* yang lebih kecil, seperti koyote dan serigala emas, untuk menghasilkan hibrida yang subur dengan mereka. Bulu serigala biasanya berbintik-bintik putih, coklat, abu-abu, dan hitam, meskipun subspecies di wilayah Arktik hampir semuanya berwarna putih.

Dari semua anggota genus *Canis*, serigala paling terspesialisasi dalam perburuan kooperatif seperti yang ditunjukkan oleh adaptasi fisiknya dalam menangkap mangsa besar, sifatnya yang lebih sosial, dan perilaku ekspresifnya yang sangat maju, termasuk lolongan individu atau kelompok. Ia melakukan perjalanan dalam keluarga inti yang terdiri dari pasangan kawin disertai dengan keturunannya. Keturunannya mungkin keluar untuk membentuk kelompoknya sendiri pada awal kematangan seksual dan sebagai respons terhadap persaingan untuk mendapatkan makanan di dalam kelompok. Serigala juga bersifat teritorial, dan perebutan wilayah adalah salah satu penyebab utama kematian. Serigala pada dasarnya adalah karnivora dan memakan mamalia besar berkuku liar serta hewan kecil, ternak, bangkai, dan sampah. Serigala tunggal atau berpasangan biasanya memiliki tingkat keberhasilan berburu yang lebih tinggi dibandingkan serigala berkelompok besar. Patogen dan parasit, terutama virus rabies, dapat menginfeksi serigala.

²⁰ “Perbedaan Serigala Dan Anjing Liar, Asal Usul Hingga Perilaku - Regional Liputan6.Com,” accessed March 11, 2025, <https://www.liputan6.com/regional/read/5505947/perbedaan-serigala-dan-anjing-liar-asal-usul-hingga-perilaku>.

Populasi serigala liar global diperkirakan berjumlah 300.000 pada tahun 2003 dan dianggap sebagai spesies yang paling tidak memprihatinkan oleh Uni Internasional untuk Konservasi Alam (IUCN). Namun, pada tahun 2024 populasi serigala di dunia diperkirakan sekitar 200.000–250.000 ekor, dengan sebagian besarnya adalah serigala abu-abu. Serigala mempunyai sejarah interaksi yang panjang dengan manusia, mereka dibenci dan diburu di sebagian besar komunitas penggembala karena serangan mereka terhadap hewan ternak, namun sebaliknya dihormati di beberapa masyarakat agraris dan pemburu-pengumpul. Meskipun ketakutan terhadap serigala ada di banyak masyarakat manusia, sebagian besar serangan terhadap manusia yang tercatat disebabkan oleh hewan yang menderita rabies. Serangan serigala terhadap manusia jarang terjadi karena jumlah serigala relatif sedikit, tinggal jauh dari manusia, dan mengembangkan rasa takut terhadap manusia karena pengalaman mereka dengan pemburu, petani, peternak, dan penggembala.

Secara etimologi, kata "serigala" berasal dari bahasa Sanskerta "Vrka" yang kemudian diserap ke dalam berbagai bahasa lain. Dalam sejarahnya, serigala sering dikaitkan dengan keberanian, kebijaksanaan, dan bahkan kekejaman. Dalam beberapa kebudayaan, serigala dihormati sebagai simbol perlindungan, sementara dalam kebudayaan lain, ia dianggap sebagai ancaman yang harus dihindari.²¹

Serigala merupakan binatang liar yang bentuk badannya seperti anjing dan warna bulunya kuning kelabu. Serigala merupakan binatang menyusui yang buas. Dalam bahasa Arab serigala disebut dzi'b sebanyak tiga kali pada surah Yusuf ayat 13, 14 dan 17.²² Serigala hidup dan berburu dalam kelompok. Hal yang menakjubkan dari serigala adalah loyalitas yang ada di antara mereka. Bukan hal aneh bila kita melihat serigala yang sedang terluka maka serigala lain akan berburu dan mencarinya untuknya, dan menjaganya hingga sembuh. Serigala adalah binatang yang setia. Selain setia dengan kawanannya, serigala juga setia dengan pasangannya. Serigala adalah binatang monogami yang hanya mengawini satu lawan jenisnya seumur hidupnya.

Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Sains QS. Yusuf: 17

Dalam Al-Quran terdapat suatu ayat yang membahas tentang serigala yaitu QS Yusuf ayat 17

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذُهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

Artinya: "Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala dan

²¹ "A History of the Wolf | History Today," accessed March 11, 2025, [https://www-historytoday-com.translate.google.archive/natural-histories/history-wolf?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge](https://www.historytoday.com.translate.google.archive/natural-histories/history-wolf?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge).

²² Patra latif, "TAFSIR TARBAWI: Informasi Al-Qur'an Tentang Binatang," n.d.

engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar. (QS. Yusuf 17)

Berdasarkan ayat tersebut, serigala dipahami sebagai lambang ancaman dan bahaya. Hal ini kemudian dijadikan alasan oleh saudara-saudara Yusuf untuk menjelaskan ketidakhadiran Yusuf ketika mereka pulang menemui ayahnya. Dalam kisah yang mereka sampaikan, serigala digambarkan sebagai hewan buas pemangsa yang menyerang dan memakan Yusuf setelah ia ditinggalkan di dekat barang-barang mereka. Dengan demikian, cerita tentang serigala tersebut digunakan sebagai dalih dan pembenaran yang tidak benar untuk menutupi kenyataan atas hilangnya Yusuf.²³

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung unsur kebohongan yang direncanakan oleh saudara-saudara Yusuf. Serigala dijadikan kambing hitam untuk menutupi kejahatan mereka. Ayat ini menunjukkan bagaimana kebohongan dapat dirancang dengan skenario yang tampak meyakinkan tetapi tetap memiliki celah logis yang dapat dibongkar oleh kebijaksanaan.

Kelompok II ayat 16-18 Surah Yūsuf (12) 4

keseimbangan emosi agar hidup tetap stabil, dan ini pada gilirannya menghasilkan dorongan untuk menanggulangi problema yang dihadapi atau melihat dari celahnya peluang untuk meraih yang baik atau lebih baik. Sabar dapat diibaratkan dengan benteng pada saat menghadapi musuh yang kuat. Dari dalam benteng, seseorang mempersiapkan diri kemudian terjun menghalau musuh sekuat kemampuan, sambil berserah diri kepada Allah. Bukannya membuka benteng untuk mempersilahkan musuh menguasainya kemudian melumpuhkan penghuninya.

Sementara yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab mengkritik ayat ini yang menyatakan (*fa akalahu adz-dzi'bu/ lalu dia dimakan oleh serigala*). Padahal, kata mereka, kalimat yang fasih dan benar adalah (*fa iftarasahu adz-dzi'bu/lalu dia diterkam oleh serigala*). Salah satu jawaban yang diberikan adalah bahwa kata tersebut sengaja dipilih 'al-Our'an untuk mengisyaratkan bahwa memang dengan sengaja saudara-saudara Yusuf itu berkata demikian untuk menggambarkan kepada ayahnya bahwa Yusuf as. telah habis dimakan oleh serigala, agar bila sang ayah bermaksud mengambil bagian badan Yusuf, mereka akan berkata bahwa serigala tidak menyisakan sedikit pun dari badan Yusuf karena dia telah memakannya sampai habis. Pendapat ini boleh jadi tidak memuaskan sementara ulama. Pendapat yang lebih tepat adalah yang menyatakan bahwa bahasa Arab pun menggunakan kata (*akala/ makan*) dalam arti terkam. Banyak syair-syair masa lampau yang menggunakannya untuk makna

²³ Muhammad Rezki Nur and Syarif Hidayat Amrullah, *PERILAKU SERIGALA DALAM AL-QUR'AN DAN AL-HADIST*, n.d.

tersebut. Bahkan al-Our'an sendiri menggunakannya seperti terbaca pada ayat 13 dan 14 yang lalu.

Dalam satu hadist, Rasulullah menceritakan tentang serigala yang membawa lari anak salah seorang dari dua wanita. Hadist ini dijadikan pengajaran untuk menjaga anak-anak dari ancaman bahaya. Dari sudut pandang sains, serigala dikenal sebagai hewan yang berburu secara berkelompok. Namun, dalam ekosistem alami, serigala tidak akan memangsa manusia kecuali dalam kondisi yang sangat ekstrem, seperti kelaparan parah atau provokasi serius. Ini menunjukkan bahwa cerita saudara-saudara Yusuf sebenarnya kurang masuk akal karena serigala umumnya tidak menyerang manusia tanpa alasan yang kuat

Pembagian Jenis Serigala

Serigala memiliki berbagai sub spesies yang tersebar di seluruh dunia. Beberapa di antaranya adalah:

- Serigala Abu-abu (*Canis lupus*): Merupakan spesies serigala yang paling umum dan tersebar luas di Eropa, Asia, dan Amerika Utara.
- Serigala Arktik (*Canis lupus arctos*): Hidup di wilayah Arktik dengan bulu tebal berwarna putih untuk beradaptasi dengan lingkungan bersalju.
- Serigala Merah (*Canis rufus*): Lebih kecil dibandingkan serigala abu-abu dan memiliki warna kemerahan. Populasinya saat ini sangat terancam punah.
- Serigala Ethiopia (*Canis simensis*): Spesies langka yang ditemukan di dataran tinggi Ethiopia.
- Serigala India (*Canis lupus pallipes*): Hidup di wilayah India dan sekitarnya dengan ukuran yang lebih kecil dan adaptasi terhadap iklim panas.²⁴

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa penyebutan domba dan serigala dalam Al-Qur'an mengandung makna yang multidimensional, mencakup aspek teologis, etis, sosial, dan ilmiah. Melalui pendekatan tafsir tematik yang dipadukan dengan perspektif sains, penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat yang dikaji memiliki relevansi dengan realitas empiris yang dapat dijelaskan melalui ilmu biologi dan ekologi.

Dalam konteks domba, ayat-ayat seperti QS. Thaha: 18 memperlihatkan kesesuaian antara gambaran penggembalaan dan karakter biologis domba sebagai hewan herbivora yang hidup berkelompok dan mudah diarahkan. QS. Al-Anbiya: 78 dan Shad: 23 menggambarkan potensi kerusakan ladang akibat ternak yang merumput secara

²⁴ "Perbedaan Serigala Dan Anjing Liar, Asal Usul Hingga Perilaku - Regional Liputan6.Com."

berlebihan, yang dalam perspektif ekologi dikenal sebagai overgrazing. Hal ini menunjukkan bahwa narasi Qur’ani bersifat realistis dan sesuai dengan perilaku alami hewan ternak. Sementara itu, dalam QS. Ash-Shaffat: 107, domba sebagai hewan kurban mencerminkan dimensi spiritual ketaatan sekaligus memiliki rasionalitas ekologis dan ekonomis dalam tradisi masyarakat pastoral.

Adapun dalam QS. Yusuf: 17, serigala digambarkan sebagai ancaman yang dijadikan alasan untuk menutupi kebohongan. Secara ilmiah, karakter serigala sebagai predator sosial yang jarang menyerang manusia tanpa sebab kuat memperlihatkan adanya celah logis dalam dalih tersebut, sehingga memperkuat pesan moral tentang kebohongan dan manipulasi. Di sisi lain, serigala juga memiliki fungsi ekologis sebagai predator puncak dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan tafsir sains dapat menjadi jembatan antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Ayat-ayat tentang domba dan serigala tidak hanya mengandung kisah dan simbol, tetapi juga merefleksikan realitas biologis yang mendorong manusia untuk berpikir dan mengambil pelajaran dari ciptaan Allah SWT. Integrasi ini memperkaya khazanah tafsir tanpa menggeser posisi Al-Qur’an sebagai kitab petunjuk hidup, bukan kitab sains.

DAFTAR REFERENSI

- “A History of the Wolf | History Today.” Accessed March 11, 2025. https://www-historytoday-com.translate.goog/archive/natural-histories/history-wolf?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge.
- Bush Heritage Australia. “Overgrazing & Reducing Grazing Pressure.” Accessed March 3, 2026. <https://www.bushheritage.org.au/what-we-do/our-challenge/grazing-pressure>.
- Consultancy, Farming in Kenya. *Peternakan Domba Tanpa Penggembalaan di Kenya: Peternakan Domba yang Menguntungkan*. October 23, 2024. <https://farminginkenya.co.ke/zero-grazing-sheep-farming-in-kenya/>.
- Daud, Muhammad. *Ternak Domestikasi*. Syiah Kuala University Press, 2021.
- “Domba - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.” Accessed March 3, 2026. <https://id.wikipedia.org/wiki/Domba>.
- Handiwirawan, Eko, Ronny Rachman Noor, and Cece Sumantri Subandriyo dan. *Pemanfaatan Tingkah Laku untuk Peningkatan Produksi Domba*. Penerbit Adab, n.d.

Japar, M. *AL-QUR'AN SEBAGAI WAHYU*. n.d. Accessed March 2, 2026. https://www.academia.edu/download/121120831/Al_Qur_an_Sebagai_Wahyu_M_Japar.pdf.

Khaeron, Herman. *Islam, Manusia, dan Lingkungan Hidup*. Nuansa Cendekia, 2023.

M.Agr, Dr Ir Moh Zali, S. Pt. *Ilmu Produksi Ternak Kambing Dan Domba*. Deepublish, n.d.

Mahfued, Mochammad Abdurrahman. *Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. n.d.

Mahfued, Mochammad Abdurrahman. "PENYEBUTAN NAMA BINATANG DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR ILMU)." PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2022. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/819/1/SKRIPSI%20Mochammad%20Abdurrahman%20%28oke%29-1%20-%20Mochammad%20Abdurrahman%20Mahfued.pdf>.

Manurung, Ojak. "PENGETAHUAN BIOLOGI DALAM ALQURAN." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.50>.

"MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK YANG PERLU DAN DAPAT DIDIDIK | Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran." Accessed June 11, 2026. <https://cendekia.soloclcs.org/index.php/cendekia/article/view/718>.

Mubarok, Muhammad Zaki, Zidan Muhammad Fadhil, Nur Fajriansyah, Faruq At Taqi, and Ahmad Nurrohimi. "Kartu Ajaib Qur'ani: Media Pembelajaran Hewan Dalam Al-Qur'an Untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Studi Efektivitas Terhadap Pemahaman Dan Minat Belajar Siswa." *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2026): 58–67.

Nur, Muhammad Rezki, and Syarif Hidayat Amrullah. *PERILAKU SERIGALA DALAM AL-QUR'AN DAN AL-HADIST*. n.d.

Panjaitan, Rawati, Endang Ariyani Setyowati, Filly Jeantte Mamuaja, et al. *PENGANTAR ILMU BIOLOGI: KONSEP DASAR KEHIDUPAN*. November 18, 2025. <https://repository.pustakainspirasi.com/publications/661314/>.

"Perbedaan Serigala Dan Anjing Liar, Asal Usul Hingga Perilaku - Regional Liputan6.Com." Accessed March 11, 2025.

<https://www.liputan6.com/regional/read/5505947/perbedaan-serigala-dan-anjing-liar-asal-usul-hingga-perilaku>.

Permatasari, Murnia Andini, Muhammad Riyan, Siti Nur Azizah, Muhammad Fauzan Akmal, and Andi Rosa. "TAFSIR ILMU SEBAGAI JEMBATAN PEMIKIRAN QUR'ANI DAN PENGETAHUAN ALAM DI KALANGAN MAHASISWA." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 15, no. 1 (2025): 1–10.

"Qur'an Kemenag." <https://quran.kemenag.go.id>

Rezki Nur Muhammad and Syarif Hidayat Amrullah, *PERILAKU SERIGALA DALAM AL-QUR'AN DAN AL-HADIST*, n.d.